

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DIRI PADA ANAK USIA DINI

Silva Ardiyanti¹, Dina Khairiah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, IAIN Padangsidimpuan²

e-mail: Silvaardiyanti9419@gmail.com¹, addinakhairiah@iain-padangsidimpuan.ac.id²

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan guru kepada siswanya guna terbentuknya kepribadian seseorang melalui pelatihan dan pembiasaan yang berlandaskan al-Quran dan hadist. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hakikat pendidikan karakter dan pada saat usia berapa dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kualitas diri pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat *liberary reseach*. Penelitian ini memakai sumber data primer berupa buku karya Thomas Lickona “*Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*,” serta menggunakan beberapa buku, jurnal dan artikel yang terkait guna menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa “*content analysis*.” Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam membentuk pendidikan karakter dan meningkatkan kualitas diri hal yang perlu diperhatikan pertama adalah mengetahui tahap perkembangan anak-anaknya, kedua dibutukannya strategi dan pembiasaan yang bersifat holistic-integratif yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai baik yang diberikan diharapkan dapat melekat dalam diri anak. Karena untuk menjadi manusia yang insan kamil pengetahuan umum tidaklah cukup, maka dibutukannya pendidikan karakter dalam kehidupan anak sehingga dapat bersosial dan mengarahkan dirinya ke hal-hal yang benar sesuai yang diharapkan Bangsa, Negara dan Agama. Serta dibutuhkan pendidik yang teladan dalam membina dan membentuk karakter anak sejak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kualitas Diri, Anak Usia Dini

Abstract

Character education is a conscious effort made by teachers to students in order to form a person's personality through training and habituation based on the Al- Quran and Hadist. The purpose of this study was to determine the nature of character education and at what age it can instill character value in improving self quality in early childhood. This study uses a qualitative research method that is liberary research. This study uses primary data sources in the form of a book by Thomas Lickona “Education character: how schools can teach respect and responsibility,” and use server books, Jurnal, and articles to complement this research. This study uses an analytical technique in the from of content analysis.” The results of this study show that in shaping character education and improving self quality, the firs thing that needs to be paid attention to is knowing the developmental stages of their children, secondly it is necessary to have a holistic-integrative strategy and habituation that is continuous so that the good values given are expected to be inherent in oneseif children. Because to become a human being, general knowlwdge is not enough character education (morals) is needed in the child's life so that they can socialize and direct themselves to the right things as expected by the Nation, State, and Relion. And exemplary education is needed to floster and shape children's charater from an early age.

Keywords: Charaker Education, Self-Quality, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah merupakan rumor baru dalam dunia pendidikan, hal tersebut dikarenakan masalah mengenai karakter atau akhlak merupakan masalah utama yang telah ada selama berabad-abad lamanya, dan menjadi perhatian kuat pemerintah. Lantaran pendidikan karakter telah menuntukan suatu kualitas diri, bangsa dan Negara.

Dengan demikian, kita perlu menyadari bersama bahwa pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan yang dicita-citakan, yang di inginkan serta diharapkan tentulah berasal dari keunggulan sumber daya manusianya (Oktarina, 2019: 191). Keunggulan manusianya inilah yang nantinya menentukan kualitas kehidupan bangsa selanjutnya. Kualitas SDM ini tentulah berkaitan dengan kualitas pendidikan lantaran pendidikanlah yang mengatur anak bangsa tersebut berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Indonesia.

Faktanya pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks serta pasif sehingga sulit untuk diatasi, baik dari segi kurikulum, manajemen, siswa, pendidik, dan perkembangan zaman. Kemajuan zaman yang dikuasai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dapat membawa manusia menjadi manusia seutuhnya. Akses yang mudah pada media teknologi membawa manusia, khususnya anak didik terjebak didalamnya. Tanpa adanya filter, pengarahan dan pengawasan dari orang disekitar membuat anak mengikuti segala perilaku atau tren yang berkembang di dunia.

Penggunaan media teknologi membuat anak mudah mengakses berbagai hal yang menjadi tern dan menemukan jawab rasa ingin tahu mereka, sehingga banyak anak menjadi pecandu ponografi dan pornoaksi, tauran, pergaulan bebas narkoba, mencuri hingga membunuh. Tanpa penanaman nilai, anak akan tumbuh-kembang namun jauh dari tujuan pendidikan; baik itu tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional.

Hal ini diperkuat oleh Thomas Lickona (Lickona, 2013), yang menyatakan bahwa ada 10 hal atau problem yang perlu mendapat perhatian khusus agar suatu

bangsa tidak hancur dikemudian hari seperti: “tindakan kekerasan, mencuri, berbuat curang, kekejaman teman sebaya, kefanatikan dan tauran, merusak diri, bahasa yang kasar, pelecehan dan tindakan seksual yang amat cepat, mementingkan diri sendiri dan menggunakan obat-obatan.” Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia harus direkonstruksi ulang guna menciptakan generasi-generasi anak bangsa, maupun lulusan yang berkualitas dan menghasilkan generasi yang memiliki karakter mulia.

Pendidik harus mampu melaksanakan tujuan pembentukan karakter dengan baik agar anak didik dan para lulusan lembaga pendidikan lainnya dapat menerapkan dan membiasakan nilai-nilai yang ada dalam al-Quran, hadis dan budaya bangsa di dalam kehidupan sehari-harinya. Manullang dalam (Marzuki, 2019) menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan sejatinya ialah karakter, sudah semestinya aktivitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembentukan karakter.

Pembentukan karakter pada anak didik memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan dalam *setting* kehidupan karena karakter tak dapat dibentuk atau dikembangkan secara instan. Pendidikan karakter haruslah haruslah bersifat multi-channel dan bersifat holistik-integratif, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan di sekolah, melainkan haruslah mengikutsertakan berbagai pihak dan berlangsung secara alamiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat “*library reseach*”. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari buku-buku serta berbagai literatur lainnya sebagai objek utama (*study literatur*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber, yaitu: Sumber data primer yakni, “*educating for character: mendidik untuk membentuk karakter*, oleh Thomas Lickona.” Dan sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Data dianalisis dengan

menggunakan metode analisis isi “*content analysis*” yaitu dengan mengulas lebih mendalam terhadap isi dari informasi tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Inggris diucapkan dengan kata “*educate*” yang memiliki arti memberi, peningkatan maupun mengembangkan. Pendidikan dalam arti sempit berarti suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan. Sebaliknya pendidikan dalam arti luas merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang melalui metode-metode tertentu guna mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman (Muhibbin Syah, 2016).

Pendidikan di dalam ajaran Islam yakni mengembangkan nilai-nilai *Ilahiah* dalam diri siswa berdasarkan pada bimbingan al-Quran, hadist serta ijtimah guna memiliki akhlak mulia. Hakikat dari pendidikan dasarnya adalah membentuk karakter. Terkait dengan itu Manullang dalam Marzuki, menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, oleh sebab itu aktivitas pendidikan sudah semestinya dimulai pada pembentukan karakter (Marzuki, 2019). Pendidikan secara sederhana bisa dimaknai segala usaha sadar yang diperbuat pendidik terhadap siswanya dalam membantu mengembangkan potensinya (kognitif, afektif dan psikomotorik). Potensi yang digali tentulah potensi yang positif agar peserta didik berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dalam kehidupannya dikemudian hari. Sedangkan potensi negatif yang ada pada peserta didik melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang. Penekanan ini akan terlihat dalam wujud tindakan atau tingkah laku anak.

Istilah karakter dalam bahasa Latin berawal dari kata “*kharakter, kharassein and kharax*”, “*character*” dalam bahasa Inggris, dan “*charassein*” dalam bahasa Yunani yang bermakna “*to engrave*” yaitu mengukir, melukis, dan menggoreskan dan “*to mark*” yaitu menandakan (Marzuki, 2019). Karakter dapat diartikan “sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya (Poerwadarminta, 1982: 445).” Dengan demikian “orang yang dikatakan berkarakter apabila orang tersebut

berkepribadian, berwatak, bertabiat, dan berperangai yang diwujudkan dari perilakunya, dan tercermin dalam pembiasaan sehari-hari orang tersebut.”

Michael Novak(dalam Lickona, 2013: 81) menyatakan bahwa karakter merupakan campuran yang kompatibel (harmonis) dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita satria, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.“Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki kelebihan dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan.”

Selanjutnya Cronbach mengatakan “Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian.Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait; Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat (Lee J. Cronbach, 1977: 57). Artinya, karakter bukanlah substansi yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter berisikan aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain sehingga jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu, mereka perlu mengatur ulang elemen karakter dasar mereka.

Dari istilah diatas dapat diketahui bahwa unsur pertama dari hakikat karakter yaitu pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (akhlaq).Kedua unsur itulah yang menjadi esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter.“Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang baik, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Lickona, 2013: 84).”

Pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah pada anak didik saja, namun menanamkan *habituation* (pembiasaan) pada anak mengenai nilai-nilai baik agar anak dapat mengetahui, merasakan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman yang dilakukan pendidik disekolah saat pembelajaran agama dan kewarganegaraan baik itu

berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan nilai, pendidikan moral maupun pendidikan budi pekerti merukan bentuk dari esensi dan makna pendidikan karakter, karena kesemuanya mempunyai kesamaan tujuan yakni membangun segala potensi yang ada pada siswa, sehingga siswa dapat mengambil keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, melaksanakan serta menebarkan kebaikan tersebut dalam kehidupannya dengan sepenuh hati (Ainna Khoiron Nawali, 2018).

Hal ini sesuai dengan “tujuan akhir pendidikan yakni terbentuknya karakter”. Hal ini tertuang dalam “Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa *“untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Untuk membentuk anak didik sehingga memiliki nilai-nilai karakter seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Tentulah dibutuhkan sistem pendidikan yang mempunyai materi komperhensif (kaffah) dan pengolahan serta pelaksanaan yang benar. Berkaitan dengan hal tersebut, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan manusia menjadi manusia yang *insal kamil* dengan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Dalam ajaran Islam, potensi tersebut pada kuadratnya sudah diterima oleh setiap individu dari Allah SWT, berupa “akal (kognisi), indrawi (afeksi), dan hati (nurani)”.Ketiga kemampuan tersebut dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya QS. An-Nah ayat 78 yang berarti:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Konteks ayat tersebut menginformasikan bahwa ketiga potensi tersebutakan mempengaruhi perilaku manusia.Ketiga potensi tersebut memerlukan

keseimbangan. Jika salah satu potensi diatas ditinggalkan, maka perilaku manusia akan tidak normal.

Salahudin &Alkrienciehie (2013: 200), sebagaimana mengutip pendapat Abdurahman Mas'ud dalam bukunya “menggagas format pendidikan non dikotomik”, “menjelaskan bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada pengolahan hati atau akal (IQ) akan menghasilkan manusia yang cerdas dan pintar, tetapi berperilaku jahat dan berkepribadian buruk. Begitupun pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan rasa atau indra (afeksi: EQ) akan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan berbudi baik, tetapi seperti robot dan cenderung menerima keadaan apa adanya (fatalistik) untuk keluar dari masalah. Kemudian, pendidikan yang hanya memprioritaskan pada kebaikan hati nurani (SQ) akan menghasilkan manusia bermoral dan suci, tetapi tidak tanggap dengan realita yang ada.”Maka sebagai konklusinya, hakikat pendidikan karakter bervisi Islam yaitu menselaraskan antara akal, hemosi, dan hati.

1. Strategi Pembentukan Karakter dalam Islam

Secara umum strategi pembentukan karakter menurut Lickona (2013: 84) menjadi tiga, yaitu: “*moral knowing, moral feeling and moral action*” Selanjutnya, Maragustom (2016: 282-293) menambahkan dua strategi dalam membentuk karakter yaitu dengan keteladanan dan pertaubatan. Jika digabungkan strategi pembentukan karakter tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Moral acting* dengan cara Habitulasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui 5 tahapan yaitu; berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, dan pembiasaan.
- b. *Moral knowing* mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik. Sebelum anak melakukan pembiasaan baik, hendaklak anak diberikan pemahamna tersebih dahulu. Sehingga anak dapat mengetahui mana baik-buruk dan konsekuensi apa yang didapnya.
- c. *Moral feeling and loving*; merasakan dan mencintai yang baik. Kedua moral ini lahir dari pola pikir (*mindset*) individu. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan tentu akan mengantarkan individu tersebut kepada kehidupan yang bahagia.

- d. *Moral modeling* (keteladanan), kata model secara sederhana adalah teladan. Berdasarkan wikipedia, “model adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain (Helmawati, 2016: 148).” Keteladanan dari orang lain inilah yang berpengaruh terhadap diri individu. Hal ini dikarenakan individu banyak mempelajari dan mencontohkan dari pengalaman-pengalaman yang mereka lihat.
- e. *Pertaubatan*
Pertaubatan secara bahasa yaitu kembali, sedangkan secara istilah yaitu kembali kejalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan menyesal dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali serta bertekad untuk berbuat kebajikan dimasa yang akan mendatang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam pertaubatan membutuhkan tiga rukut yaitu: takhalli, tahalli, tajalli.

Metode yang umum dan telah teruji dalam membentuk karakter anak, menurut Hermawati (2016:139) ada tujuh yaitu: “metode peneladanan, metode pemberian contoh, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode pelatihan, metode motivasi, dan metode pengawasan.”Ketujuh metode diatas dalam pengimplikasiannya saling berhubungan, berkesenambungan dan berkaitan erat sehingga tidak bisa dihilangkan.Ketujuh metode tersebut tidak boleh dianggap remeh dan dilupakan. Karena anak tidak hanya butuh materi (uang) saja, tetapi mereka memiliki jiwa, hati, dan akal pikiran yang mana mereka juga membutuhkan perhatian yang tulus, sentuhan kasih sayang, teguran agar menjadi anak yang lebih baik lagi, pelukan, dan motivasi yang berasal dari keluarga, sekolah (guru dan teman) maupun masyarakat.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

“Mengapa pendidikan karakter sangat penting?” Bukankankah selama ini peserta didik dari semua jenjang pendidikan telah mendapatkan pendidikan Agama serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dari usia dini? Seperti diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional dan agama adalah menjadikan manusia menjadi manusia yang berakhlak mulia (akhlaktul karimah).

Diakui atau tidak, kenyataan yang terjadi saat ini maupun beberapa puluh tahun terakhir ini masih banyak perilaku anak sebagai generasi penerus bangsa masih jauh dari cita-cita yang diharapkan Bangsa Indonesia. Hal ini, terlihat pada banyaknya perilaku tidak sesuai dengan nilai luhur yang ada. Sebagai contoh masih adanya anak yang bohong sehingga dikemudian hari ia dapat menjadi korupsi waktu, uang atau berbuat curang lantaran kurangnya nilai kejujuran yang ditanam pada anak sejak berusia dini, masih adanya tindakan kekerasan yang pelakunya mencakup semua jenjang usia. Dengan kata lain perilaku yang tidak sesuai ini bukan hanya dilakukan oleh anak-anak, remaja, namun juga orang dewasa dan bahkan orang tua yang mereka sendiripun merupakan seorang pendidik bagi orang lain.

Thomas Lickona, menyatakan bahwa kehancuran suatu bangsa dapat diketahui bila memiliki sepuluh ciri-ciri sebagai berikut ini: “kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap peraturan yang berlaku, tauran antarsiswa, ketidaktoleransian, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap merusak diri, dan penggunaan obat-obatan (Lickona, 2013: 8-30).” Disadari atau tidak apa yang telah diungkapkan oleh Lickona saat ini dapat dengan mudah ditemukan pada masyarakat Indonesia. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting ditanam sejak dini mungkin, ditindakan secara kontiniu dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika kita tidak membiasakan sejak dini dan terus-menerus mau tidak mau Negara ini akan dipenuhi oleh orang-orang yang tuna karakter.

3. Tahapan-Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter menurut Sumatri dalam Hilda (2014: 3) hendaklah dimulai dari dalam diri individu itu sendiri. Keluarga sebagai sel inti bangsa mempunyai peran penting serta besar dalam memupuk, membentuk, mengukir karakter anak selain sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter bukanlah perkara yang mudah dilaksanakan karena karakter merupakan “mega proyek”

yang memerlukan usaha dan tenaga yang tidak sedikit. Selain itu juga dibutuhkannya sebuah komitmen, ketekunan, ketelatenan, komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu yang tidak ada terbatas dalam mendidiknya serta yang paling terpenting dibutuhkannya keteladanan dan pembiasaan didalamnya. “Masalah keteladanan inilah yang menjadi prodak langkah dan tentunya sangatlah dibutuhkan oleh bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional seperti saat ini.”

Dalam psikologi proses tahapan-tahapan pembentukan karakter dapat dilaksanakan sesuai dengan tumbuh-kembangnya anak. Piaget dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 20-21) merumuskan beberapa tahapan dalam pembentukan karakter anak yaitu sebagai berikut: *pertama* tahapan pada ranah kesadaran aturan, terdiri dari: Umur 0-2 tahun aturan tidak bersifat memaksa, umur 2-8 tahun aturan bersifat sakral dan dapat diterima, dan umur 8-12 tahun, aturan didasari pada hasil kesepakatan. *Kedua* Tahapan pada ranah pelaksanaan aturan, terdiri dari: Umur 0-2 tahun aturan dilakukan dengan cara motoric, umur 2-6 tahun peraturan dilakukan dengan orientasi sendiri, umur 6-10 tahun peraturan dilaksanakan sesuai kesepakatan. umur 10-12 tahun peraturan dilakukan karena telah dihipunkan.

Dalam ajaran Islam tahapan-tahapan pengembangan serta pembentukan karakter dapat dilakukan sejak anak usia dini. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabdah Rasulullah yang artinya:

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak adalah kalimat La Illaha illallah, dan bacakanlah padanya menjelang maut kalimat La Illaha illallah.” (H.R. Ibnu Abbas)”.

Kemudian Rasulullah bersabda:

“Muliakan anak-anakmu serta didiklah mereka dengan Adab (budi pekerti yang baik.” {H.R Ibnu Majah).

Selanjutnya, dari Anas, dia berkata. Rasulullah bersabda: *“anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelikan aqikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari kotoran-kotoran. Jika ia telah berusia 6 tahun ia dididik*

beradab susila, jika ia berusia 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan) jika ia telah berusia 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhir.” (H.R. Ibnu Hibban)

Berdasarkan pernyataan hadis diatas maka tahap-tahap pembentukan pendidikan karakter dapat diklasifikasi sebagai berikut: “(a) Tauhid dimulai saat anak berumur 0-4 tahun, (b) Adab pada umur 5-6 tahun, (c) Tanggungjawab pada umur 7-8 tahun, (d) Peduli pada umur 9-10 tahun, (e) Mandiri pada usia 11-12 tahun, dan (f) Bermasyarakat pada umur 13 tahun hingga keatas.”

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga, guru dan masyarakat sesungguhnya berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri pada anak. Dengan kesadaran diri tersebut tentu dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi, memelihara, mengembangkan serta memanfaatkan potensi yang telah diberikan Tuhan padanya, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh sebab itu, hendaklah sejak usi dini anak diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya guna dapat mengoptimalkannya kelebihan yang telah ada dan memperbaiki kekurangannya.

Adhim (2006: 272) berpendapat bahwa “pembentukan karakter yang kuat tentunya adanya penekanan dari penanaman nilai yang baik dan buruk. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar dalam diri anak apa bila dibina sejak usia dini. Sebab jika sejak kecil anak dibiasakan mengenal karakter positif, tentulah anak akan tumbuh mejadi pribadi yang tangguh, memiliki rasa percaya diri, serta empati yang tinggi, sehingga anak akan merasakan kehilangan apabila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut dalam dirinya.”

Diskusi dan Hasil

Pendidikan karakter merupakan suatu wadah dimana memiliki tujuan mengukir serta membentuk pribadi individu melalui pelatihan dan pembiasaan, hasil dari pelatihan dan pembiasaan tersebut akan terlihat dalam tindakan nyata

individu tersebut, yakni “tingkah laku yang baik, jujur, toleransi, bertanggung jawab pada diri dan orang lain, menghormati orang lain, bekerja keras dan nilai-nilai kebaikan lainnya.”

Sebuah bangsa yang sedang menunjukkan kehancuran, menurut Likona (2013: 8-30) ditandai dengan munculnya “perilaku kekerasan dan anarki, tidak jujur atau curang, mencuri, hilangnya sikap toleransi terhadap teman sebaya maupun orang lain, kefanatikan, menggunakan bahasa yang kasar, terjadinya pelecehan dan berkembangnya tingkat kematangan seksual yang terlalu cepat, mementingkan diri sendiri dan turunnya tanggung jawab sebagai warga Negara dan yang terakhir tumbuhnya perilaku merusak diri dengan menggunakan obat-obatan terlarang.” Ungkapkan Likona tersebut, saat ini dapat dengan mudah ditemukan pada masyarakat Indonesia. Artinya saat ini Indonesia sedang mengalami kegagalan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Karena kondisi pendidikan di Indonesia sedang mengalami masalah seperti; tingginya penggunaan NAPZA dan Narkoba dibagai kalangan, hubungan seksual pranikah dan aborsi, perkelahihan, kekerasan dan melakukan tindak kriminal, pencurian, tingkat korupsi yang tinggi, kurangnya kejujuran pada anak yang ditandai dengan seringnya anak mencontek saat ujian, hilangnya toleransi pada anak dan lain sebagainya.

Dalam memupuk, membentuk dan mengukir nilai baik terhadap anak tentunya perlu usaha yang ekstra. Karena dalam menanamkan nilai tidaklah semudah saat kita meneteskan pewarna dikertas putih yang akan menyebar. Seperti yang telah kita ketahui bahwa usaha pemerintah dalam membangun kualitas anak bangsa melalui pendidikan sangatlah besar, hal ini ditandai dengan adanya kebijakan-kebijakan baru yang terus-menerus dilakukan untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan, dimana setiap bidang studi mata pelajaran di sekolah memiliki tugas yang sama yaitu menanamkan nilai karakter pada peserta didik. Disadari atau tidak masalah yang ada saat ini menjadi tanggung jawab bagi seluruh guru, padahal untuk membentuk anak yang memiliki akhlakul karima yang sesuai dengan perintah

Allah dan tujuan pendidikan dibutuhkan kerja sama yang bersifat interkoneksi dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Majid dan andayani (2010) menyatakan “untuk mengubah, membentuk dan mengukir karakter pada peserta didik maka pendidikan karakter yang akan dilaksanakan perlu disesuaikan dalam *setting* kehidupan alami anak. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dirancang sesuai dengan tahapan tumbuh-kembang anak. Misalnya pada usia 0-2 tahun anak mendapatkan pendidikan tauhid, usia 5-6 tahun diajarkan mengenai adab, usia 7-8 tahun diajari tanggungjawab diri sehingga ia kelak dapat bertanggung jawab pada orang lain, usia 9-10 tahun anak diajari untuk bersikap peduli dan menghormati orang lain, usia 11-12 tahun diajari kemandirian dan usia 13 tahun biarkan anak bermasyarakat. Dari tahap-tahap ini dapat diketahui bahwa tanggung jawab dalam mengubah, membentuk, dan mengukir karakter anak dimulai dari orang tua, masyarakat tempat anak tersebut tinggal dan sekolah bila anak telah masuk usia bersekolah.

KESIMPULAN

Minimnya pendidikan karakter pada anak usia dini berdampak terhadap kualitas diri anak kedepannya. Dalam menanamkan dan mengukir anak menjadi berkarakter atau tuna karakter tentu tergantung pada bagaimana orang tua, guru serta masyarakat mendidiknya. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dapat dilakukan pendidik guna membentuk kepribadian peserta didik melalui pelatihan dan pembiasaan (*habit*) yang didasarkan pada al-Quran, hadist dan ijhtihad. Pelatihan tersebut haruslah bersifat kontinu, karena tanpa adanya penanaman nilai dalam membentuk karakter pada anak sejak dini tidak menutup kemungkinan ketika anak dewasa akan mengalami hambatan-hambatan dalam bergaul. Terdapat lima strategi dalam membentuk karakter anak sejak dini dalam Islam, yaitu; *moral acting* dengan cara habituasi (pembiasaan) serta pembudayaan yang baik, *moral knowling* mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai, *moral feeling and loving*: merasai dan mencintai hal yang baik, *moral modeling* (keteladanan), serta pertaubatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Adhim, M. F. (2006). *positive Parenting: Cara-cara Islam Mengembangkan Karakter anak*. Mlzania.
- Ainna Khoiron Nawali. (2018). *Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam*. Ta'lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1), 90–105. <https://doi.org/http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/955/1072>
- Ali Abdul Halim Mahmud Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Pres. (2004). *Akhlak Mulia* (Cet. I). Gema Insani.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama da Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Helmawati. (2016). *Pendidik Sebagai Model; Menjadi Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak mulia*. PT. Rosda Karya.
- Hilda Ainissyifa. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Lee J. Cronbach. (1977). *Educational Psychology*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Maragustom. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter dalam Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Muhibbin Syah. (2016). *Psikologi Pendidikan* (P. R. Rosdakarya (Ed.)).
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2), 213–228. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Oktarina, N. (2019). *Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.